

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES* (ACEs)
DENGAN *DARK TRIAD PERSONALITY* (DTP) PADA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN DI LAPAS KELAS I
SURABAYA**

Maida Lawani Syah¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail : maidasyh@gmail.com

ABSTRAK

Konsistensi tingginya kasus pembunuhan di Jawa Timur mendorong urgensi kajian psikologis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan tindak pidana pembunuhan. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Dark Triad Personality* (DTP) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus pembunuhan di Lapas Kelas I Surabaya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 106 partisipan laki-laki berusia di atas 18 tahun yang merupakan WBP kasus pembunuhan berdasarkan Pasal 338–340 KUHP. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan adaptasi Bahasa Indonesia dari skala *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (24 butir, $\alpha = 0,842$) dan skala adaptasi *Short Dark Triad* (18 butir, $\alpha = 0,785$). Hasil analisis *Spearman's rho* menunjukkan hubungan yang signifikan namun lemah antara ACEs dan DTP ($r_s = 0,202$; $p = 0,038$). Sebanyak 63,2% WBP terlibat kasus pembunuhan berencana, 59,4% berada pada rentang usia 26–45 tahun, dan 26,4% merupakan penyandang buta aksara. Ditemukan 49,1% WBP memiliki skor ACEs pada kategori sangat rendah, sedangkan skor DTP cenderung seimbang pada kategori rendah.

Kata kunci : *adverse childhood experiences, dark triad personality,*
warga binaan pemasyarakatan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSE CHILDHOOD
EXPERIENCES (ACEs) AND DARK TRIAD PERSONALITY (DTP)
AMONG CORRECTIONAL INMATES IN MURDER CASES AT CLASS I
CORRECTIONAL FACILITY SURABAYA**

Maida Lawani Syah¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

Faculty of Psychology, Diponegoro University
St. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail : maidasyh@gmail.com

ABSTRACT

The consistently high number of murder cases in East Java underscores the urgency of psychological studies on factors associated with the crime of murder. This study aims to examine the relationship between Adverse Childhood Experiences (ACEs) and Dark Triad Personality (DTP) among correctional inmates convicted of murder at Class I Correctional Facility Surabaya. This study used a descriptive quantitative method involving 106 male participants aged over 18 years who were correctional inmates convicted of murder under Articles 338–340 of the Indonesian Criminal Code (KUHP). Participants were selected using a purposive sampling technique. The research instruments used an Indonesian-language adaptation of the Adverse Childhood Experiences International Questionnaire scale (24 items, $\alpha = 0.842$) and the Short Dark Triad adaptation scale (18 items, $\alpha = 0.785$). The results of Spearman's rho analysis showed a significant but weak relationship between ACEs and DTP ($r_s = 0.202$; $p = 0.038$). A total of 63.2% of inmates were involved in premeditated murder cases, 59.4% were within the 26–45 year age range, and 26.4% were illiterate. It was found that 49.1% of inmates had ACEs scores in the very low category, while DTP scores tended to be balanced within the low category.

Keywords: adverse childhood experiences, dark triad personality, correctional inmates

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kriminalitas pada kasus pembunuhan di Jawa Timur menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam tiga tahun terakhir, sehingga menempatkannya sebagai provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi secara nasional (Susilo, 2025). Data Kriminalitas Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada desember 2025 mencatat bahwa Jawa Timur menempati posisi pertama dalam kasus pembunuhan dengan total 307 kasus (BPS, 2025). Sejalan dengan itu, berdasarkan data statistik dari Pusat Informasi Kriminal Nasional [PUSIKNAS] Bareskrim Polri (2025) sepanjang tahun terdapat 135 laporan kasus penghilangan nyawa di Polda Jawa Timur, dengan mayoritas motif kejahatan yang dilatarbelakangi oleh motif kesengajaan dan dendam. Konsistensi motif kriminalitas ini memperlihatkan tren yang relatif sama dari tahun ke tahun, sekaligus menegaskan bahwa pembunuhan di Jawa Timur bukan hanya persoalan jumlah, tetapi juga motif yang berulang dan mengakar dalam dinamika sosial masyarakat (Polda Jawa Timur, 2025).

Tingginya angka kriminalitas di Jawa Timur merupakan hasil dari kombinasi kompleks antara faktor eksternal seperti ketimpangan sosial, sumber daya terbatas, disfungsi keluarga, dan kekerasan lingkungan, serta faktor internal seperti kepribadian, regulasi emosi, dan empati (Utami & Asih, 2021). Perilaku kriminal bukanlah bawaan genetik, melainkan hasil dari perpaduan antara

kerentanan biologis, pengalaman perkembangan dini, faktor kontekstual, dan dinamika situasional yang memicu keputusan kriminal (Lee, 2023). Tidak semua individu yang memiliki faktor risiko biologis akan melakukan tindak kriminal, sementara sebagian individu tanpa faktor risiko tersebut justru dapat terlibat dalam kejahatan serius (Focquaert, 2019).

Keputusan melakukan tindak kejahatan sering dipicu oleh dorongan impulsif, tekanan psikologis, atau tuntutan hidup yang mendesak (Huang & Chen, 2023), dan gangguan kesehatan mental dapat secara signifikan meningkatkan risiko keterlibatan dalam aktivitas kriminal berbahaya (Nunes, 2024). Kriminalitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis yang mendasarinya. Pemahaman mendalam tentang aspek psikologis ini memungkinkan intervensi baik hukum maupun sosial dapat diarahkan secara lebih efektif, sehingga tidak hanya menekan angka kejahatan tetapi juga memperkuat keamanan dan kesejahteraan masyarakat (Anggara dkk., 2024).

Gagasan bahwa setiap individu memiliki sisi kepribadian gelap telah lama dikenal dalam psikologi. Carl Jung menggambarkan melalui konsep *Shadow* bahwa kepribadian memiliki aspek-aspek yang sering tidak disadari dan ditekan (Jung, 1959). Pergeseran dari kerangka psikoanalisis menuju pendekatan berbasis trait ini memungkinkan konsep sisi gelap manusia yang semula hanya konsep teoritis dapat dikaji secara sistematis, terukur, dan dapat diuji hubungannya dengan variabel psikologis lain (Furnham dkk., 2013). Dalam psikologi kepribadian, trait menekankan bahwa kepribadian manusia terdiri dari ciri-ciri

yang relatif stabil, konsisten lintas waktu dan situasi, serta dapat diukur secara empiris (McCrae & Costa, 2008). Widiger & Crego (2019) menegaskan bahwa model trait memungkinkan penilaian dimensi kepribadian yang adaptif maupun disfungsional, sehingga relevan untuk memahami sisi gelap kepribadian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepribadian gelap dapat diposisikan dalam kerangka trait sebagai disposisi stabil yang berhubungan dengan antagonisme, perilaku manipulatif, dan defisit sosioemosional (Knitter dkk., 2024)

Dark Triad Personality (DTP) pertama kali diperkenalkan oleh Paulhus dan Williams (2002) sebagai kepribadian gelap tersebut tidak lagi dipahami hanya sebagai alam bawah sadar, melainkan dipahami sebagai sekumpulan *trait* yang dapat diukur dan diposisikan pada level subklinis dalam populasi umum (Paulhus & Williams, 2002; Paulhus, 2014). DTP merupakan kumpulan dari perilaku-perilaku negatif yang membentuk kepribadian gelap yang terdiri dari tiga domain utama yaitu : *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*. *Machiavellianism* dicirikan dengan kecenderungan individu untuk bertindak demi kepentingan pribadi yang melibatkan perilaku manipulatif, taktik strategis, serta eksploitasi terhadap orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi umumnya lebih berorientasi pada hasil daripada proses, sehingga cenderung mengabaikan nilai-nilai moral atau etika apabila dianggap menghambat pencapaian tujuan. Karakteristik ini juga ditandai dengan kemampuan memengaruhi, mengendalikan, dan memanfaatkan hubungan interpersonal untuk memperoleh keuntungan, baik dalam lingkungan sosial maupun organisasi. (Brewer & Abell, 2021).

Narcissism, perilaku yang ditandai dengan perasaan percaya diri yang berlebihan dan kecenderungan untuk menonjolkan diri dengan cara yang dominan, manipulatif, dan berisiko (Sedikides dkk., 2021). Terakhir, Velotti dkk. (2024) menjelaskan bahwa *Psychopathy* ditandai dengan gabungan dari kurangnya rasa empati, rasa bersalah, dan kecenderungan perilaku impulsif, yang berkaitan dengan gangguan dalam regulasi emosi. Penelitian oleh Muris dkk. (2017) menunjukkan bahwa *Psychopathy* memiliki korelasi paling kuat dengan perilaku agresif dan kenakalan, diikuti oleh *Machiavellianism*, dan kemudian *Narcissism*.

Individu yang didominasi oleh trait DTP secara konsisten menunjukkan kecenderungan terlibat dalam perilaku merusak, agresif, antisosial, dan manipulatif, serta kurang menghargai hak-hak orang lain (Pechorro dkk., 2022; Djakovic & Rowlands, 2024). Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Andiyani dkk. (2021) menunjukkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara DTP dan perilaku antisosial pada pelaku tindak kriminal. Tiga domain DTP juga diyakini dapat mendorong seseorang melakukan tindak pidana yang melanggar norma dan hukum, termasuk kejahatan pembunuhan (Lyons, 2019). Perilaku spesifik dari masing-masing trait dapat berbeda dalam cara mengekspresikannya, namun ketiganya tetap saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain (Koehn dkk., 2019).

Sejumlah penelitian juga menemukan adanya hubungan perbedaan DTP berdasarkan gender. Pada domain *Narcissism*, individu laki-laki cenderung

menunjukkan skor lebih tinggi dibandingkan perempuan (Grijalva dkk., 2015). Penelitian lain pada domain *Psychopathy* dan *Machiavellianism* juga menunjukkan kecenderungan serupa, meski domain *Narcissism* cenderung lebih seimbang antar gender (Bhargava, 2025). Confino dkk. (2024) menyatakan bahwa laki-laki secara konsisten menunjukkan skor lebih tinggi pada ketiga dimensi DTP dibandingkan perempuan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lintas negara yang melibatkan 5.854 partisipan (Luo dkk., 2023), menunjukkan bahwa laki-laki secara konsisten mendominasi kecenderungan DTP.

Ketiga domain DTP memiliki beberapa karakteristik yang sama, dan diketahui berkaitan dengan pengalaman perkembangan kehidupan individu (Jones & Figueredo, 2013). Pengalaman pada masa kanak-kanak berdampak pada kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta membentuk kecenderungan sisi gelap kepribadian (Merlușcă & Chiracu, 2018). Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan karakteristik biologis, kognitif, dan sosial-emosional individu, sehingga pengalaman traumatis pada periode ini berkontribusi signifikan terhadap dinamika perkembangan mental dan perilaku di tahap kehidupan berikutnya (Lally & Valentine-French, 2019). Temuan terbaru juga menegaskan bahwa pengalaman kekerasan dan pengabaian pada masa kanak-kanak memiliki hubungan langsung dengan munculnya trait kepribadian gelap (Gámez-Guadix & Calvete, 2025).

Perpektif *Attachment Theory* Kyranides dan Neofytou (2021) menjelaskan bahwa pola kelekatan yang terbentuk pada masa kanak-kanak turut berperan

dalam pembentukan trait psikopati primer maupun sekunder melalui strategi regulasi emosi kognitif, Kuftyak dkk. (2023) mengidentifikasi keterkaitan antara pola kelekatan yang terganggu dengan tingginya trait DTP pada individu dengan gangguan kepribadian ambang, sementara Sarabia (2023) menegaskan bahwa kelekatan tidak aman yang berkembang sejak masa kanak-kanak berhubungan positif dengan trait *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy* pada individu dewasa. Sejalan dengan itu, *Social Learning Theory* dari Bandura menjelaskan bahwa perilaku, termasuk perilaku agresif dan antisosial, dapat dipelajari melalui proses observasi, modeling, dan penguatan dari lingkungan terdekat. Sharma dan Gupta (2024) mempertegas paparan kekerasan dalam keluarga dapat berfungsi sebagai model perilaku yang kemudian direproduksi individu ketika menghadapi situasi konflik di masa dewasa, melalui proses pembelajaran sosial di mana individu meniru perilaku yang diamati dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Konstruk yang secara spesifik merangkum pengalaman traumatis masa kanak-kanak tersebut dikenal sebagai *Adverse Childhood Experiences (ACEs)*, yaitu pengalaman traumatis yang dialami individu pada 18 tahun pertama kehidupan, meliputi berbagai bentuk kekerasan, pengabaian, serta disfungsi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (World Health Organization [WHO], 2018). Semua bentuk trauma ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan pola perkembangan perilaku individu dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa. Berbagai tinjauan sistematis secara konsisten mengindikasikan bahwa berbagai bentuk kekerasan

dan pengabaian di masa kanak-kanak berkontribusi sebagai faktor risiko terhadap munculnya pola kepribadian gelap (De Ruiter dkk., 2022).

Penelitian terbaru oleh Lyons dkk. (2024) menemukan bahwa ACEs secara signifikan memprediksi perilaku *Psychopathy*, *Narcissism*, dan sadisme, sementara *Positive Childhood Experiences (PCEs)* berperan sebagai faktor protektif yang memperlemah hubungan tersebut. Temuan serupa diperoleh dalam studi lintas budaya oleh Galán dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan berkaitan dengan tingginya trait kepribadian gelap pada individu dewasa di berbagai konteks budaya. Secara neurobiologis, ACEs dikaitkan dengan perubahan struktural dan fungsional pada otak, khususnya pada korteks prefrontal yang berperan dalam pengambilan keputusan dan amigdala yang berperan dalam regulasi emosi, empati, serta kontrol impuls. Perubahan neurobiologis ini berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara pengalaman traumatis masa kecil dan berkembangnya trait kepribadian gelap serta kecenderungan perilaku negatif pada masa dewasa (Perina dkk., 2025).

Trauma pada masa kanak-kanak juga keterkaitan dengan perilaku kriminal di masa dewasa, menunjukkan bahwa kekerasan atau pelecehan yang dialami pada masa kanak-kanak maupun remaja secara signifikan meningkatkan faktor risiko dengan kemungkinan perilaku agresif dan keterlibatan dalam tindak pidana di masa dewasa (Quigg dkk., 2025). Paparan trauma, baik sejak kecil maupun pada masa dewasa, secara konsisten memprediksi munculnya kesulitan interpersonal,

depresi, penyalahgunaan zat, dan percobaan bunuh diri (Davis, 2023). Howell dkk. (2016) mengidentifikasi hubungan antara paparan kekerasan rumah tangga pada masa kanak-kanak dengan risiko tinggi gangguan emosional, perilaku, dan kognitif. Penelitian longitudinal oleh Stinson dkk. (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara trauma pada masa perkembangan awal dan perilaku kriminal yang berulang, memperkuat argumen bahwa ACEs bukan hanya faktor risiko kesehatan mental, tetapi juga prediktor kuat keterlibatan dalam proses hukum pidana.

Pada penelitian Devita dkk. (2024) yang dilakukan di Jawa Timur dengan 106 subjek berusia 18–35 tahun menemukan bahwa ACEs berkontribusi sebesar 14,8% terhadap kecenderungan depresi, dengan aspek kekerasan menyumbang 12,5% dan disfungsi keluarga sebesar 7,8%; temuan ini menegaskan bahwa dampak trauma masa kanak-kanak terhadap kesehatan mental dan emosi bersifat substansial serta dapat diukur secara empiris dalam populasi di Indonesia. Dengan kata lain, ACEs menjadi faktor risiko yang nyata dalam membentuk perkembangan psikososial individu, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap munculnya kepribadian gelap dan kecenderungan perilaku negatif di masa dewasa.

Relevansi ACEs dalam konteks kriminalitas semakin diperkuat oleh penelitian pada populasi narapidana. Survei yang dilakukan oleh Ford dkk. (2020) terhadap narapidana laki-laki dewasa di Wales menemukan bahwa sebagian besar peserta (84,2%) pernah mengalami setidaknya satu jenis ACEs, dan 45,5%

mengalami empat jenis ACEs atau lebih. Prevalensi diagnosis penyakit mental seumur hidup, menyakiti diri sendiri, maupun percobaan bunuh diri meningkat seiring dengan bertambahnya paparan terhadap ACEs. Di Indonesia, Arulsamy dkk. (2025) menemukan bahwa kekerasan dalam keluarga dan penelantaran emosional merupakan jenis ACEs yang paling banyak dilaporkan oleh individu yang terlibat dalam tindak kriminal kekerasan. Individu dengan riwayat ACEs juga cenderung lebih rentan mengalami *externalizing problem*, yaitu perilaku yang melanggar norma sosial seperti agresi dan kenakalan, terutama pada remaja laki-laki (Bakhtiar dkk., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hughes dkk. (2025) yang menemukan bahwa semakin tinggi skor ACEs seseorang, semakin besar risiko keterlibatannya dalam perilaku kriminal berulang, khususnya kejahatan kekerasan.

Konteks pemyarakatan menunjukan Warga Binaan Pemyarakatan (WBP) dengan kasus pembunuhan merupakan kelompok khusus yang secara psikologis berbeda dari narapidana kasus lain. Tindak pidana pembunuhan merupakan kejahatan terhadap nyawa yang mencerminkan konflik intrapersonal yang rumit dan pengalaman-pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan dengan baik (Riduan dkk., 2024). Penelitian Putra dan Hartanti (2020) mengenai dinamika psikologis dan sosial yang mendorong narapidana melakukan pembunuhan berencana di Indonesia menegaskan bahwa, pembunuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku spontan individu. Namun, pembunuhan dapat merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap, intensif, dan berulang dalam lingkungan pergaulan pelaku.

Meskipun penelitian mengenai DTP dan ACEs telah berkembang secara signifikan dalam literatur global, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara keduanya pada WBP kasus pembunuhan di Indonesia masih sangat terbatas. Hingga saat ini, meskipun Valentina dkk. (2025) telah mengidentifikasi celah penelitian ini, sejauh ini belum ada kajian kuantitatif yang secara empiris menguji hubungan ACEs–DTP pada populasi WBP pembunuhan di Indonesia. Temuan dari Kaloeti dkk. (2019) mengenai pemaknaan vonis oleh WBP juga menunjukkan pentingnya intervensi psikologis yang efektif untuk membantu mereka memahami dampak mendalam dari perilaku kriminal terhadap korban maupun masyarakat. Proses pemahaman ini menjadi langkah kritis dalam pencegahan residivisme. Penelitian kualitatif oleh Maramis dkk. (2023) mengenai gambaran DTP pada enam narapidana pelaku pembunuhan membutuhkan kelanjutan dengan metode kuantitatif yang lebih luas Andiyani dkk. (2021) juga menyarankan agar penelitian lanjutan berfokus pada subjek spesifik berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan. Di sisi lain, pendekatan yang mengintegrasikan psikologi dan kriminologi dalam penelitian berbasis kuantitatif di Indonesia masih tergolong langka, terutama dalam konteks warga binaan pemasyarakatan. Sebagian besar studi nasional cenderung berfokus pada aspek hukum atau sosial, tanpa menggali secara mendalam dinamika masa lalu yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Dark Triad Personality* (DTP) pada populasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di

Indonesia melalui pendekatan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terbatas pada populasi umum atau studi kualitatif kasus pembunuhan, penelitian ini memperluas cakupan pada seluruh WBP DI Lapas Kelas I Surabaya, mengintegrasikan perspektif psikologi dan kriminologi, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi berbasis trauma untuk pencegahan residivisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu "Apakah terdapat hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Dark Triad Personality* (DTP) pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus pembunuhan?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kecenderungan *Dark Triad Personality* (DTP), pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus pembunuhan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian selanjutnya

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada bidang keilmuan psikologi dengan menambah literatur mengenai psikologi klinis dan forensik di Indonesia, khususnya mengenai masyarakat dalam mengetahui ada atau tidaknya kemungkinan kaitan antara pengalaman traumatis di masa kanak-kanak yang secara teoritis terdapat kaitan dengan kecenderungan perilaku DTP. Penelitian ini tidak meneliti secara langsung hubungan DTP dengan perilaku kriminal yang berarti hasil penelitian ini tidak dapat dimanfaatkan untuk membenarkan tindak kriminal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberi manfaat bagi penulis dengan memperluas wawasan mengenai hubungan antara variabel DTP dan ACEs, serta meningkatkan kemampuan menulis dan penyusunan ilmiah. Selain itu, penelitian ini menjadi pengalaman berharga yang dapat mendukung pengembangan akademik penulis di masa depan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan, bahan kajian, serta

perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki relevansi dan minat sejenisnya.

c. Bagi partisipan WBP

Partisipan WBP secara tidak langsung berkontribusi menambah dan mengembangkan literatur mengenai kaitan hubungan antara ACEs dan DTP, dan memberikan gambaran awal mengenai pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dengan kecenderungan karakteristik kepribadian gelap.

d. Bagi lembaga pemasyarakatan kelas I surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berbasis data empiris kepada pihak Lapas Kelas I Surabaya mengenai hubungan antara ACEs dan DTP pada WBP kasus pembunuhan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pembinaan yang lebih terarah dan sesuai dengan latar belakang psikologis WBP